

PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN YANG ILMIAH, EDUKATIF, DAN RELIGIUS

**Oleh
DARSIHARJO**

**FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009**

PEMBANGUNAN :

Segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan

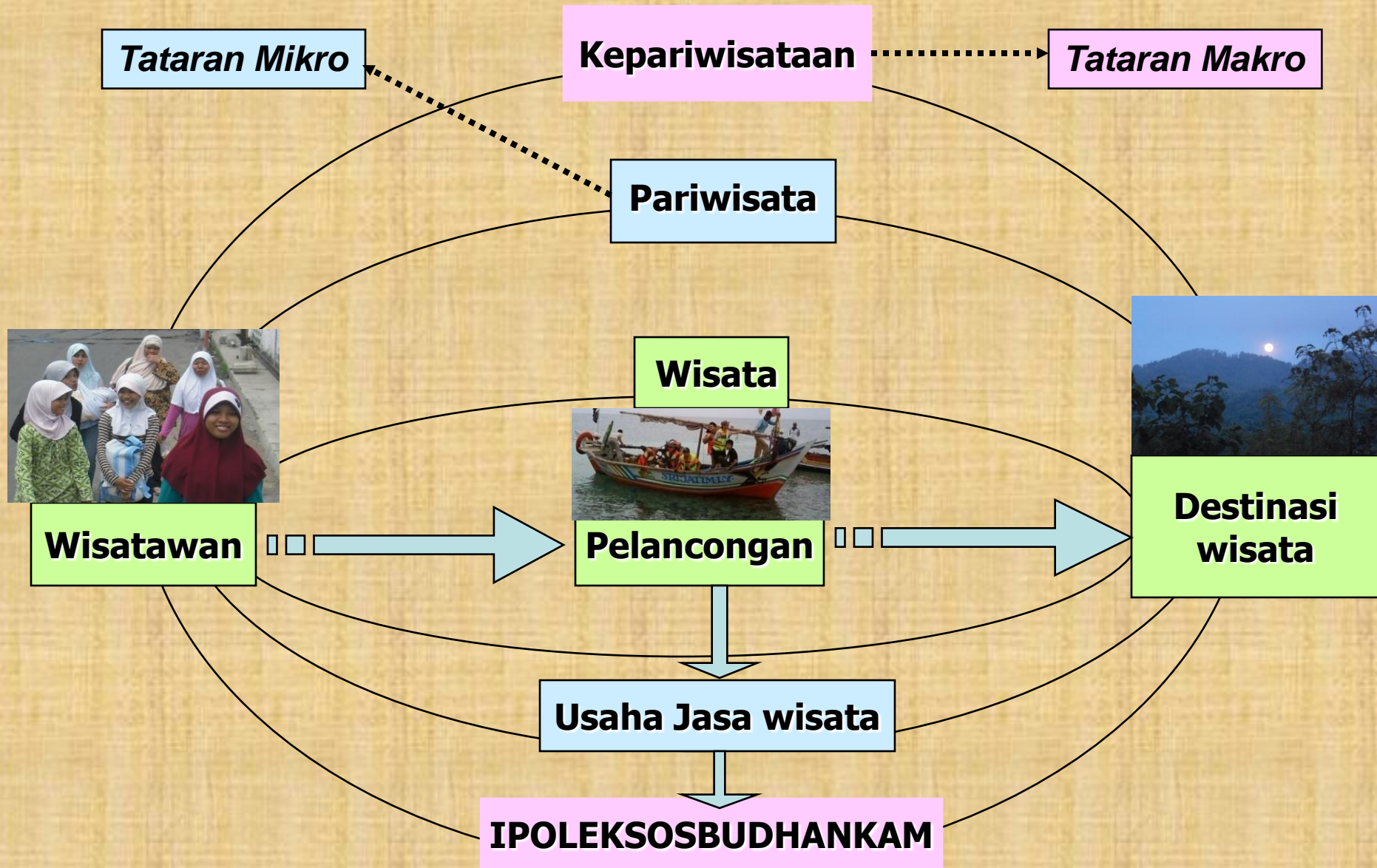
KEPARIWISATAAN :

Keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata yang bersifat multidimensi serta meliputi semua aspek kehidupan yang diakibatkan oleh interaksi antarwisatawan, masyarakat setempat, pengusaha, pemerintah, dan lingkungan alam

ILMIAH, EDUKATIF, DAN RELIGIUS :

Sifat yang berkaitan dengan nilai-nilai, ilmiah, pendidikan, dan keagamaan yaitu keimanan dan ketaqwaan.

Wisata, Pariwisata, Kepariwisataan



Siklus/tujuan Wisatawan



Wisatawan

KUALITAS HIDUP

WISATA

Pelancongan
(darat, laut, udara)

Cenderamata

Hiburan

Atraksi



Hotel

Restoran

BPW



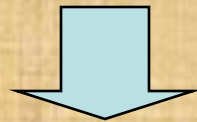
Destinasi Wisata
(Budaya / Alam)

MENGAPA TERTARIK BIDANG KEPARIWISATAAN

S1 : Pendidikan Geografi IKIP Bandung Tahun 1985

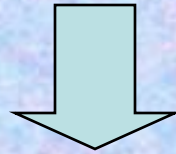


Disiapkan menjadi Guru Geografi dgn bekal ilmu Geografi Fisik, Geografi Sosial, Geografi Teknik, dan Geografi Regional



Memahami dan mengajak generasi muda untuk menyukuri dan memanfaatkan keindahan bentang alam Indonesia untuk kehidupan yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional

S2 : Geografi Fisik UGM Tahun 1992



Disiapkan menjadi Magister Sain bentang alam (landskap) dgn bekal ilmu geomorfologi bentang alam, daerah aliran sungai, pesisir, dan kelautan



Siap membangun dan memanfaatkan semua potensi bentang alam untuk kesejahteraan Rakyat Indonesia



Mendidik kemandirian generasi muda di atas potensi bentang alam yang dimiliki

S3 : Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan IPB Tahun 2004



Disiapkan menjadi Doktor Sain dalam PSL dengan prinsip SDA boleh dimanfaatkan tetapi fungsinya tidak boleh rusak dan harus dapat berkelanjutan



Tidak ada satupun bentuk pemanfaatan SDA yang tidak merusak : Pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, Kehutanan, dll



Pariwisata :

Bentuk pemanfaatan SDA yang tidak merusak dan dapat berkelanjutan

Pariwisata  **Ibarat Bintang Film atau Artis**

Kita hanya menyaksikan alur ceritanya, gayanya, suaranya, atau modelnya tanpa mengganggu sedikitpun aktor atau artis yang sedang berlaga dalam film tersebut

Pembangunan Kepariwisataaan tidak akan merusak SDA melainkan akan memberi nilai tambah secara berkelanjutan pada potensi SDA itu sendiri

Sehingga kita perlu mengubah Bintang Film atau Artis agar memiliki peran yang dapat mengubah penonton menjadi manusia yang bersikap ilmiah, edukatif dan religius

BUKANKAH KEPARIWISATAAN ITU NEGATIF ?

1. Identik dengan membangun tempat maksiat, tempat mesum, tempat dugem, dll.
2. Menimbulkan penyimpangan moral pada generasi muda.
3. Menyebabkan rusaknya budaya bangsa.
4. Menyebabkan rusaknya lingkungan alam.
5. Menimbulkan kesenjangan ekonomi dengan masyarakat lokal

Panjang tulisan maksimum 4.000 karakter. Materi dikirim via e-mail tribunjabar@yahoo.com, atau kirim langsung ke redaksi *Tribun Jabar* di Jalan Malabar No 5 Bandung menggunakan CD atau disket. Sertakan foto diri, fotokopi identitas yang masih berlaku, dan nomor telepon yang bisa dihubungi.

Pernikahan Siri & Potret Buram Kependudukan



podium

YUYUN YUNINGSIH
Pemerhati Pariwisata & Kemasyarakatan

PERNIKAHAN siri yang banyak dilakukan anggota masyarakat ternyata membawa implikasi serius di belakang hari. Pernikahan siri, selain melahirkan masalah sosial, juga dapat mendistorsi hak-hak gender dan kerancuan aspek kependudukan. Kemudahan dan kepraktisan dalam tata cara nikah siri bisa disalahgunakan sebagai pemuas nafsu sekaligus melepaskan tanggung jawab sosialnya. Ironisnya, ada pihak yang justru menjadikan nikah siri sebagai stimulus industri pariwisata.

Kependudukan di Provinsi Jawa Barat pada saat ini seperti menyimpan bom waktu. Program kependudukan yang bermuara pada budaya keluarga sejahtera semakin menjauh dan mulai dilupakan oleh masyarakat. Tingginya angka pernikahan usia muda terus memicu jumlah pasangan usia subur. Angka rata-rata usia menikah pertama di Jabar yang mencapai 17,8 tahun melahirkan segudang masalah kependudukan.

Selain itu, faktor tak terlihat juga sedang mendera kependudukan di Jabar dalam bentuk pernikahan siri. Modus pernikahan siri telah mendistorsi kewajiban negara untuk mencatat berbagai aspek kependudukan. Beberapa daerah di Jabar telah memiliki stigma sebagai daerah yang nyaman untuk melakukan pernikahan siri. Ironisnya, pernikahan siri secara tidak langsung juga dijadikan

daya tarik wisata.

Pernikahan siri dalam kaidah agama oleh sebagian kalangan dibolehkan jika dalam kondisi darurat. Namun kondisi darurat itu pada saat ini sudah banyak disalahartikan. Akibatnya, esensi nikah siri hanya jadi alat untuk mengelabui peraturan pemerintah, mengelabui sanksi moral, hingga menghindari izin dari istri pertama.

Lebih seru lagi nikah siri telah dituding sebagai legalisasi dari kumpul kebo. Itulah sebabnya banyak pihak yang mencoba-coba dahulu sebelum resmi menikah. Dalam hal ini, nikah siri dijadikan katup agar tidak terlibat dosa karena dikawatirkan terjadi sesuatu akibat tinggal serumah selama proses penajakan alias coba-coba tersebut. Oleh sebab itu, kaum wanita yang kurang berpikir panjang banyak yang tertimpa peribahasa "habis manis sepah dibuang". Kemesraan yang pernah dilaluinya menjadi sirna. Yang tersisa hanyalah sejuta sesal disertai dendam membara.

Pertautan dua hati secara filosofis memang tidak harus diikat secarik buku kecil bernama akta nikah. Tapi perjalanan hidup anak manusia yang penuh dengan pasang surut membuat status nikah siri menjadi sangat riskan di belakang hari. Di sini kaum wanita bisa gigit jari dalam mendapatkan hak gono-gini serta hak normatif lainnya.

Sudah saatnya lembaga

pemerintah yang berkompeten dalam urusan perkawinan serta kantor Menteri Pemberdayaan Wanita menuntaskan berbagai dampak negatif perkawinan siri, agar perkawinan siri tidak semakin marak dan dijadikan kedok untuk pemuas nafsu belaka. Pada dasarnya perkawinan siri dan perkawinan di bawah tangan adalah sama, yaitu perkawinan yang dilaksa-

dilakukan di Kantor Catatan Sipil, untuk memperoleh akta perkawinan.

Tetapi menurut Pasal 2 Ayat 1 UU No. 1 Tahun 1974, dinyatakan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu. Ini berarti jika sebuah perkawinan telah memenuhi syarat dan rukun nikah atau ijab kabul

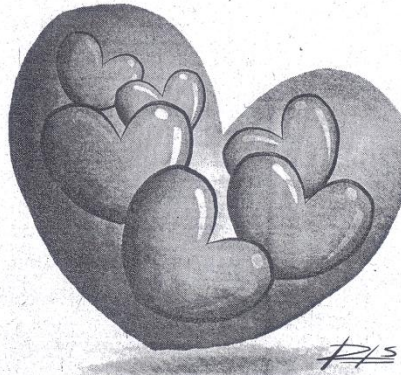
administrasi dari atasan, terutama untuk perkawinan kedua bagi PNS dan TNI-Polri.

Padahal pencatatan perkawinan sangat penting, terutama untuk mendapatkan hak-hak ketika terjadi hal yang tidak diinginkan dalam perkawinan. Misalnya harta warisan ketika suami meninggal atau sebaliknya. Biaya hidup atau nafkah bagi anak-anak dan harta gono-gini ketika memutuskan perkawinan atau cerai.

Masyarakat harus disadarkan dari asumsi salah yang menyatakan bahwa kawin siri yang dilangsungkan dengan para turis asing bisa memperbaiki keturunan. Pentingnya memberikan penyuluhan yang utuh tentang seluk-beluk genetika terutama tentang aspek perkawinan eugenik untuk mencari bibit unggul. Fakta sering menunjukkan nikah siri dengan para turis asing justru menjadi perkawinan disgenik yang mengakibatkan keahmilan yang "tidak bermutu" karena akan menimbulkan berbagai cacat bawaan dan penyakit genetika. Juga sangat rentan terhadap praktik aborsi.

Begitu pula dampak sosial bagi anak-anak yang dilahirkan lalu ditinggalkan begitu saja oleh sang turis sebagai bapak biologis di kemudian hari menjadi permasalahan sosial yang sangat serius, baik dari aspek hukum, kependudukan, maupun budaya.

Kaum wanita yang kurang berpikir panjang karena didera oleh persoalan ekonomi banyak yang tertimpa peribahasa "habis manis sepah dibuang". Yang tersisa hanyalah sejuta sesal. (*)



nakan menurut agama dan kepercayaan masing-masing tapi tidak terdaftar secara administratif di kantor yang berwenang.

Sesuai Pasal 2 Ayat 2 UU No 1/74 tentang perkawinan dikatakan bahwa "tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan yang berlaku." Bagi mereka yang melakukan perkawinan menurut agama Islam pencatatan dilakukan di KUA untuk memperoleh akta nikah sebagai bukti adanya perkawinan. Sedangkan bagi nonmuslim pencatatan

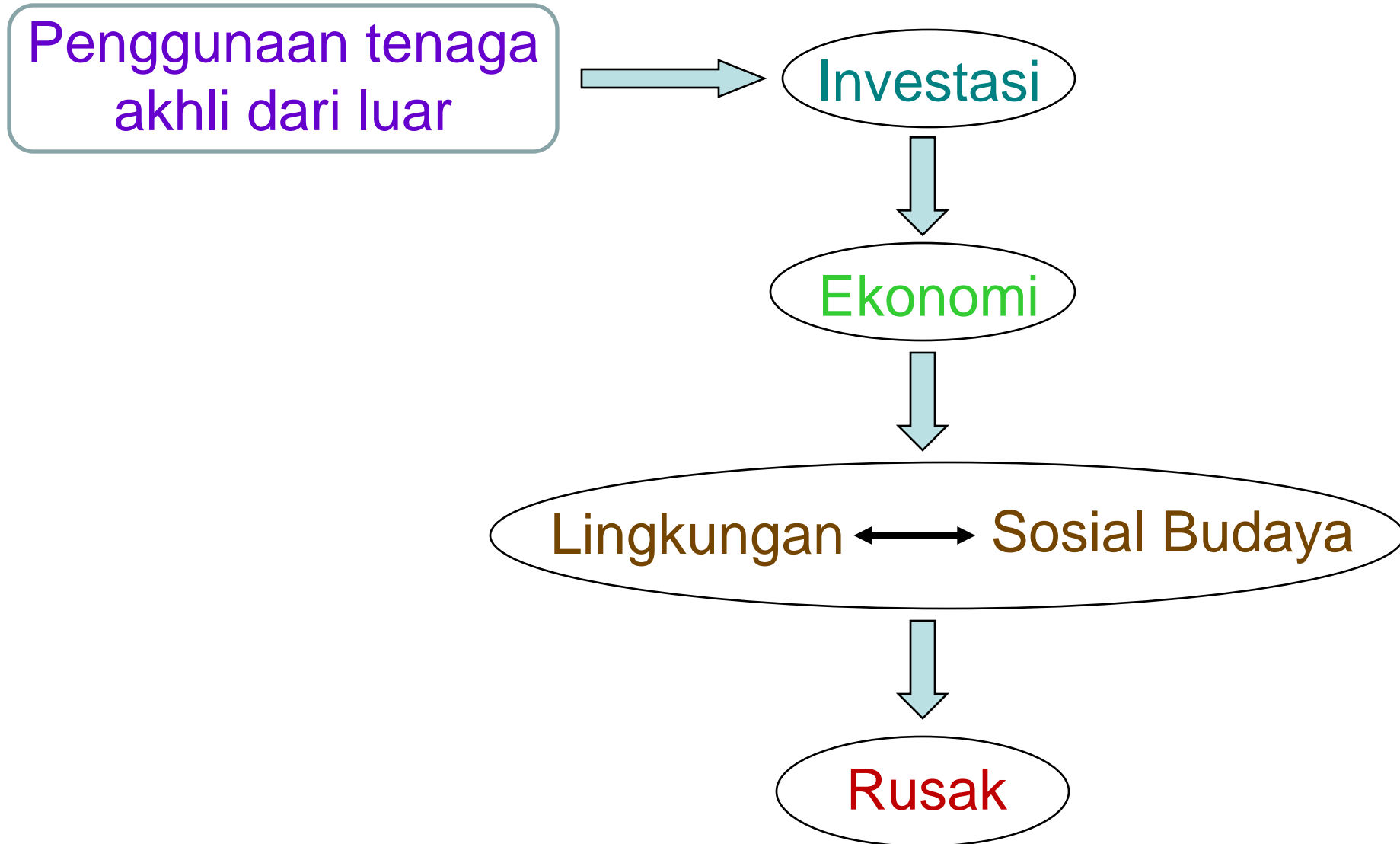
telah dilaksanakan (bagi umat Islam) atau pendeta atau pastur telah melaksanakan pemberkatan atau ritualnya lainnya (bagi nonmuslim), maka perkawinan tersebut adalah sah terutama di mata agama dan kepercayaan masyarakat.

Karena dianggap sah, akibatnya banyak perkawinan yang tidak dicatatkan dengan alasan yang bermacam-macam. Misalnya biaya mahal, prosedur yang berbelit-belit, atau untuk menghilangkan jejak dan bebas dari tuntutan hukum

gung jawab sosialnya. Ironisnya, ada pihak yang justru menjadikan nikah siri sebagai stimulus industri pariwisata.

kahan siri. Ironisnya, pernikahan siri secara tidak langsung juga dijadikan daya tarik wisata.

PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN DI INDONESIA



Hakekat Kepariwisata

```
graph TD; A[Hakekat Kepariwisata] --> B[Daya tarik, Keunikan, dan Perbedaan]; A --> C[Kemanusiaan];
```

Daya tarik, Keunikan, dan Perbedaan

kebhinekaan dan multikultur adalah jiwa kepariwisataan.

Tanpa alam dan budaya yg berbeda, tidak akan ada kepariwisataan

alam dan budaya adalah modal yg harus dilestarikan (*bukan untuk dirusak*)

Kemanusiaan

yang bergerak dan bertemu adalah **manusia dengan semua aspeknya.**

Tanpa unsur manusia, tidak akan ada kepariwisataan

**“Perbedaan untuk dipersandingkan,
bukan untuk dipertandingkan”**

(Prof.Dr.Fuad Hassan)

SALING
MENGHOR
MATI
BERBEDA

SALING
MEMAHAMI
SESAMA

PENUH
TOLERAN
&
DAMAI

HAKEKAT KEPARIWISATAAN



**1) PERBEDAAN,
KEUNIKAN, KELOKALAN**

MENARIK

2) KEMANUSIAAN

Prinsip Kepariwisataaan Indonesia

Berbasis masyarakat (CBT)

Berwawasan budaya

Bekelanjutan



Fungsi Kepariwisataaan

Fungsi Akademik (Ilmiah)

Melalui kegiatan wisata orang mampu meningkatkan kualitas hidupnya dengan cara memupuk sikap kritisnya, daya nalarnya, rasionalistasnya, selalu ingin tahu, ingin memahami, haus akan informasi dan ilmu yang belum dikuasainya secara mandiri maupun berkelompok melalui apa yang telah dilihat, dirasakan, dan dialami di kawasan wisata.

Kegiatan wisata dapat digunakan sebagai tehnik untuk menumbuhkembangkan sikap ilmiah.

Strateginya :

- **Menyiapkan dan membuat perangkat aturan yang dapat mempengaruhi, mendukung dan terbentuknya sikap ilmiah di lokasi dan atau sekitar kawasan wisata.**
- **Semua tempat atau kawasan wisata dapat dijadikan tempat pembentukan sikap ilmiah**
- **Pembentukan sikap ilmiah tidak hanya di sekolah melainkan harus meramba ke tempat-tempat wisata.**

Cagar alam

Cagar budaya

Kebun raya

Penangkaran buaya

Pulau Biawak

A COUNTRY WITH MEGA BIODIVERSITY





**EVERGREEN
LAUREL
HOTEL**

Archipelago with more than 18.000 islands
More than 100 Million hectares Forest areas
More than 500 Ethnic groups



Fungsi Pendidikan (Edukatif)

Melalui kegiatan wisata orang mampu meningkatkan kualitas hidupnya, pengetahuannya, wawasannya melalui suatu proses belajar mandiri (*self learning*) yang disadari atau tanpa disadari dari apa yang dilihat, dirasakan, dialami oleh parawisatawan itu sendiri.

Kegiatan wisata dapat digunakan sebagai tehnik pembelajaran dalam suatu Proses Belajar Mengajar (*widya wisata*).

Strateginya :

- **Menyiapkan dan membuat perangkat aturan yang dapat mempengaruhi, mendukung dan terbentuknya nilai-nilai pendidikan di lokasi dan atau sekitar kawasan wisata.**
- **Semua tempat atau kawasan wisata dapat dijadikan tempat pendidikan.**
- **Guru atau pendidik jangan hanya di sekolah melainkan harus meramba ke tempat-tempat wisata.**

Eco-Tourism



Perbaiki lingkungan



Guru Geografi

Cara Pandang:

**Sumber Daya Alam
HARUS DIPANDANG
sebagai ASET.**



Heritage



Bangunan Cagar Budaya



Guru Sejarah

Guru Teknik Arsitektur

Wisata kuliner



**Aneka ragam makanan
dan jajanan**



**Guru PKK, Tata Boga,
dan Katering**

Fungsi Keagamaan (Religi)

Melalui kegiatan wisata orang mampu meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya, dengan cara melihat atau mengamati gejala alam sebagai ODTW, rasa syukur, yang menyentuh nilai-nilai keimanan dan keyakinan akan kebesaran ALLAH SWT. Sebagai sang pencipta.

Kegiatan wisata dapat digunakan sebagai tehnik dakwa dan syiar agama (*wisata rohani*).

Strateginya :

- **Menyiapkan dan membuat perangkat aturan yang dapat mempengaruhi, mendukung dan terbentuknya nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan di lokasi dan atau sekitar kawasan wisata**
- **Semua tempat atau kawasan wisata dapat dijadikan tempat pembinaan keimanan dan ketaqwaan**
- **Ustad dan kiyai jangan hanya di mesjid dan madrasah melaikan harus meramba ke tempat-tempat wisata.**

Jangan takut mengembangkan pariwisata

- **Pariwisata sebagai tempat silaturahmi**
- **Pariwisata sebagai tempat proses pendidikan**
- **Pariwisata sebagai tempat pembentukan sikap ilmiah**
- **Pariwisata sebagai tempat pembinaan mental keimanan dan ketaqwaan**

- **Tetapi harus disiapkan SDM yang sesuai dan mendukung terbentuknya Pembangunan Ke-pariwisataan yang ilmiah, edukatif, dan religius**

H. Sunarya Bratakusumah **Dari Pontren ke Hotel**

SALAH seorang perintis perhotelan di tanah air, **Sunarya Bratakusumah**, punya cerita menarik. Kariernya di dunia perhotelan ternyata diawali dari sebuah pondok pesantren (pontren), lembaga pendidikan yang cenderung menganggap dunia perhotelan "agak gelap".

Pada tahun 1950-an, Sunarya yang kini lebih akrab dipanggil dengan Kang Esbeka itu adalah salah satu santri kobong di sebuah pesantren di Wanaraja, Kab. Garut. Saat itu, pengasuh pesantren, K.H. Yusuf Tauziri, mendapat surat dari Presiden RI, Bung Karno. Isinya, pemerintah sedang mencari beberapa pemuda untuk disekolahkan di bidang perhotelan di Amerika Serikat.

"Saya waktu itu ditawari beliau (K.H. Yusuf Tauziri). Di benak saya masih tergambar hotel *teh sarangna maksiat*. Namun, dengan bijak beliau berpesan, *nu penting mah aya akidah dina hate, najan gawe di mana wae moal kabawa maksiat*. Maka, berangkatlah saya ke Amerika dan sekolah perhotelan selama beberapa tahun di sana," kata donatur Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC) yang kini tinggal di Jakarta.

Ketika Sunarya pulang dari studi di AS, belum banyak pemuda pribumi yang bekerja di bidang perhotelan. Beberapa jabatan penting di hotel berkelas internasional banyak dipegang oleh tenaga asing, khususnya dari AS. Setelah bekerja beberapa tahun, akhirnya Sunarya menjadi orang pertama yang memegang jabatan Managing Director Hotel Indonesia (HI) Inter Continental di Jakarta, yang dijalaninya dari 1969 hingga 1972.

"Ketika Akang dipercaya sebagai *managing director*, itu sangat berarti bagi para ahli perhotelan pribumi, sebab akhirnya bisa memegang kepemimpinan utama," kata pria kelahiran Cianjur 26 Februari 1934 ini.

Menurut Sunarya, belum adanya kepercayaan kepada para pribumi untuk memegang jabatan atau posisi penting di hotel tersebut bukan karena alasan diskriminasi kebangsaan, tapi lebih karena pertimbangan kinerja.

"Mereka hafal, mental kader perhotelan pribumi saat itu banyak yang buruk, *pangedulan* (malas)," ujar Sunarya. **(Luki Muharam/"Galura")*****



LUKI MUHAMMAD

UPI

A leading and out standing

15 Februari 2008

Pariwisata diakui sebagai suatu disiplin ilmu mandiri oleh Dikti dan boleh dibuka jenjang S1, S2, dan S3 di Indonesia

16 Maret 2005

Pembukaan Program Studi Bidang Kepariwisataaan di UPI - jenjang S1 (S.Par)

SEKIAN



DAN TERIMA KASIH